

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia dengan cara menanam tanaman produktif yang bisa menghasilkan dan dipergunakan untuk kehidupan dan juga pembangunan pertanian dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional, penciptaan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan dan pengurangan kemiskinan, pembangunan pertanian yang dicapai melalui upaya peningkatan pendapatan, produksi produktivitas usahatani, kesejahteraan petani merupakan sasaran akhir yang akan dicapai dalam pembangunan pertanian tingkat kesejahteraan petani diukur dengan salah satu yaitu kelayakan usaha dan pendapatan usahatani.

Pertanian dibagi menjadi enam subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Salah satu subsektor yang berkontribusi cukup tinggi adalah subsektor hortikultura (Eprianda, 2017).

Buah-buahan merupakan komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pertanian di Indonesia. Pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen. Potensi pengembangan tanaman

buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor antara lain sumber daya lahan, potensi produksi, potensi pasar dan industri pengolahan (Rukmana, 2003).

Buah-buahan yang memiliki prospek dalam sektor pertanian salah satunya adalah buah naga. Pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri sangat cerah karena permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung naik, baik di pasar dalam maupun luar negeri (Arianto, 2006). Potensi sumber daya alam di dalam negeri masih memberikan peluang untuk meningkatkan produksi aneka jenis buah-buahan. Kebutuhan buah naga di Indonesia mencapai 200-400 ton per tahun, namun kebutuhan buah naga yang dapat dipenuhi masih kurang dari 50% (Winarsih, 2007).

Tanaman buah naga (*Hylocereus sp.*) atau *dragon fruit* atau pitaya adalah jenis kaktus yang awalnya berasal dari Meksiko, Amerika Tengah dan Amerika Selatan, kemudian di bawah ke kawasan Indocina (Vietnam) sebagai tanaman hias karena penampilannya yang unik, berbunga indah, dan berbuah merah mengkilap bersirip dengan iklim tropis yang sesuai. Dewasa ini Vietnam dan Thailand merupakan produsen terbesar buah naga (Bowman, 2008).

Tanaman buah naga masuk ke Indonesia sekitar tahun 2000, diimpor dari Thailand, kemudian dibudidayakan menjadi tanaman pertanian di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Malang, Mojokerto, Bogor dan Jember (Purba, 2007). Buah naga mempunyai prospek yang cukup baik di Indonesia, karena buah naga yang dijual dipasaran didominasi buah naga impor dan hanya 1% yang dipasok oleh produksi dalam negeri (Nugrahaning, 2008).

Buah naga di Maluku Utara sebagai salah satu tanaman buah yang sangat trend dikalangan petani termasuk di Wasile Timur dan banyak diminati oleh masyarakat, Untuk memenuhi permintaan buah naga di Maluku Utara belum terpenuhi karena sebagian besar buah naga di ekspor dari Sulawesi. (BPS Statistik Provinsi Maluku Utara,2014).

Komoditas hortikultura tumbuhan dan buah-buahan memiliki prospek menjanjikan dalam sektor pertanian, pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri yang sangat cerah karena permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung naik, baik di pasar dalam maupun luar (Ariyanto, 2006).

Produksi buah naga di Kecamatan Wasile Timur semakin mendorong masyarakat untuk melihat peluang dan potensi dalam pengembangan buah naga, langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usahatani buah naga adalah analisis usahatani yang ditinjau dari aspek pendapatan dan kelayakan. Keberhasilan kegiatan usahatani tidak semata-mata dilihat dari peningkatan produksi panen.

Komoditas hortikultura yang memiliki prospek agribisnis salah satunya yaitu buah naga (*Hylocereus costaricensis*) merupakan komoditas yang beberapa tahun ini baru dikembangkan. Kecamatan Wasile Timur salah satu daerah pengembangan petani buah naga di Kabupaten Halmahera Timur menjadi pelopor dalam memperkenalkan tanaman buah naga di Kecamatan Wasile Timur khususnya kalangan petani. Ketertarikan petani dalam mengusahakan buah naga selain karena ingin memanfaatkan tanah yang telah dimiliki petani, juga

dikarenakan adanya lahan kering yang dahulu sulit ditanami padi, justru dengan mudah bisa ditanami buah naga dan juga dikarenakan adanya peluang pasar buah naga yang masih terbuka, hal ini terbukti dengan adanya petani yang membudidayakan buah naga tingkat permintaan pedagang juga meningkat. Buah naga masih termasuk buah yang langka di Kecamatan Wasile Timur, harga pun cenderung lebih mahal dibandingkan harga buah-buahan lainnya. Keberhasilan usahatani juga diukur dengan menganalisa apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak, karena berdasarkan ada keadaan sebenarnya harga buah naga cenderung tidak normal di Kecamatan Wasile Timur.

Petani di Halmahera Timur banyak meminati untuk membudidayakan tanaman buah naga. Saat ini buah naga terus dikembangkan oleh beberapa petani di Wilayah Wasile Timur. Produksi buah naga dilakukan dengan tujuan untuk mendorong petani untuk mengembangkan buah naga pada lahan-lahan kosong terutama untuk di pekarangan rumah dan lahan yang tidak bisa ditanami padi. Lahan petani buah naga yang diusahakan untuk ditanami buah naga di Wasile Timur ada yang memiliki lahan sebesar 0,25 ha sampai 1,5 ha. Upaya ini juga untuk mendorong petani agar mendapatkan tambahan pendapatan dari tanaman selain sayuran dan padi yang menjadi tumpuan pendapatan selama ini (Munawir, 2018)

Menurut keterangan beberapa petani harga buah naga di Wasile Timur saat ini ditingkat petani sendiri berkisar Rp.7.000-10.000 perkilo, sedangkan pada pedagang pengumpul harga buah naga berkisar Rp.12.000 – 15.000 perkilo. Untuk saat ini harga buah naga terbilang tidak normal bila dibandingkan dengan

tahun-tahun sebelumnya harga buah naga sangat normal dengan harga Rp.20.000 di tingkat petani, petani buah naga sendiri memasarkan buah naga di pasar-pasar swalayan, pedagang pengumpul, dan biasanya dibawa ke Ternate. sedangkan konsumen di Wasile Timur terhadap buah naga tidak dipengaruhi oleh faktor jumlah tanggungan, usia dan pendidikan. Konsumsi buah naga dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan persepsi konsumen akan buah naga.

Penelitian (Tiyas, 2015), yang berjudul Analisis Finansial Usahatani buah naga super merah (*Hylocereus constaricensis*) studi kasus pada kelompok Tani Berkah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi). Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani buah naga layak diusahakan dengan nilai NPV sebesar Rp 154.738.55. Net B/C sebesar 1.90, IRR sebesar 59,03%, dan waktu pengembalian investasi selama 2 tahun 3 bulan. Hasil analisis sentivitasi menunjukkan bahwa usahatani buah naga tidak sensitif terhadap kenaikan biaya produksi. Namun, usahatani buah naga sensitif dengan penurunan harga jual 50%.

Penelitian (Floperda, 2015), bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan tingkat nilai efisiensi usahatani buah naga di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani buah naga pada 20 Anggota Kelompok Tani di Desa Padang Pangrapat sebesar Rp 831.846.166,67/tahun dengan rata-rata Rp 41.592.308,33/ anggota kelompok tani/ha/tahun dalam hasil perhitungan efisiensi, usahatani buah naga di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser, efisiensi untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 3,35 layak diusahakan.

Penelitian (Ekarina, 2009) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani buah naga, mengetahui apakah usahatani buah naga telah efisien, dan mengetahui besarnya kontribusi besarnya pendapatan usahatani buah naga terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani buah naga diperoleh rata-rata biaya Rp 2.405.520,53/UT atau Rp 7.820.931,01/Ha/MT, penerimaan sebesar Rp 4.981.000,00/UT/MT atau Rp 15.517.543,5/Ha/MT sehingga pendapatannya sebesar Rp.2.584.479,47/UT/MT atau Rp 7.696.612,49 / Ha/MT.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya fakta di lapangan bahwa produksi buah naga di Kecamatan Wasile Timur memiliki banyak permintaan pasar terhadap usahatani buah naga yang menunjukkan bahwa peluang besar pada usahatani buah naga sangat menguntungkan bagi pendapatan dan layak diusahakan petani buah naga di Kecamatan Wasile Timur. dengan berbagai analisis sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Buah Naga (*Hylocereus costaricensis*) di Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera timur.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa pendapatan petani buah naga di Kecamatan Wasile Timur.?
2. Bagaimana kelayakan usahatani buah naga di Kecamatan Wasile Timur.?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani buah naga di Kecamatan Wasile Timur.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani buah naga di Kecamatan Wasile Timur.

1.4 Manfaat

1. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis pendapatan dan kelayakan usahatani buah naga.
2. Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran terhadap petani tentang cara mengembangkan kemampuan dalam analisis pendapatan dan kelayakan usahatani digunakan sebagai masukan melalui metode penelitian ini.
3. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan pertanian guna untuk mencapai pertumbuhan perekonomian di bidang pertanian yang lebih baik, khususnya di Kecamatan Wasile Timur, karena memiliki prospek untuk meningkatkan pendapatan Masyarakat.